

Melihat Masa Depan Dunia di **Venice Biennale**

HERI DONO
Voyage Trokomod
2015
Foto: Luciano Romano/artnews.com



Di tangan Okwui Enwezor, penerjemahan tema Venice Biennale tahun ini cenderung membawa pengalaman depresi bagi penonton.

ALIA SWASTIKA

Venice Biennale tahun 2015 ini dianggap sebagai edisi yang cukup istimewa terutama karena penyelenggaraannya yang bertepatan dengan pameran akbar Milan World Expo 2015. Untuk menyelaraskan dua acara ini, maka pembukaan Venice Biennale yang seharusnya berlangsung Juni dimajukan menjadi Mei, sehingga pengunjung yang datang ke Milan Expo bisa juga menikmati pembukaan Venice Biennale 2015 yang dikuratori oleh Okwui Enwezor.

Okwui sendiri, harus diakui, merupakan salah satu nilai jual utama dari Venice Biennale 2015. Begitu banyak para pelaku seni profesional yang menaruh harapan besar pada pengarahannya Okwui Enwezor yang memiliki reputasi penting setelah keberhasilannya dalam Documenta 1997 dan program-program yang dihadapkannya di Haus der Kunst Munich, Jerman.

Bagi sebagian besar negara bangsa, keberadaan paviliun nasional dalam ajang Venice Biennale masih merupakan kebanggaan tersendiri, untuk menunjukkan posisi mereka dalam peta seni kontemporer dunia. Sementara, bagi kelompok yang lain, mekanisme operasi Venice Biennale sudah dianggap tidak relevan lagi, terutama karena dua hal utama.

Pertama, seperti ada anggapan bahwa Venice Biennale tidak lagi dianggap sebagai "Mekahnya dunia seni", setelah muncul situs-situs baru yang dianggap sama pentingnya dengan Venice seperti di Istanbul, Sao Paulo, Sharjah, dan sebagainya. Kedua, penggunaan gagasan yang mengategorikan seni atau seniman ke dalam gagasan negara bangsa yang mendorong munculnya respons dari para pelaku seni dengan fenomena beberapa tahun terakhir di mana para kurator dan komisioner (produser), bereksperimen dengan gagasan lintas bangsa. Beberapa kali, seniman Cina terlibat dalam paviliun negara lain seperti Kenya atau Jerman, atau Paviliun Jerman dan Paviliun Prancis yang saling bertukar gedung pada 2013 lalu. Tahun ini, Paviliun Amerika yang menampilkan Joan Jonas, juga dikuratori oleh warga Jerman, Uta Meta Bauer.

Tidak semua paviliun negara bersandar pada gagasan Direktur Artistik, meskipun biasanya tema yang diajukan DA sendiri sering kali bersifat lebih luas dan abstrak, sehingga cukup cair dalam menghubungkan berbagai isu. Dalam "All The World's Future", tema Venice Biennale kali ini, Okwui Enwezor

menampilkan kecenderungannya yang selalu tertarik untuk membaca dunia dari kaca mata kalangan 'terpinggir'.

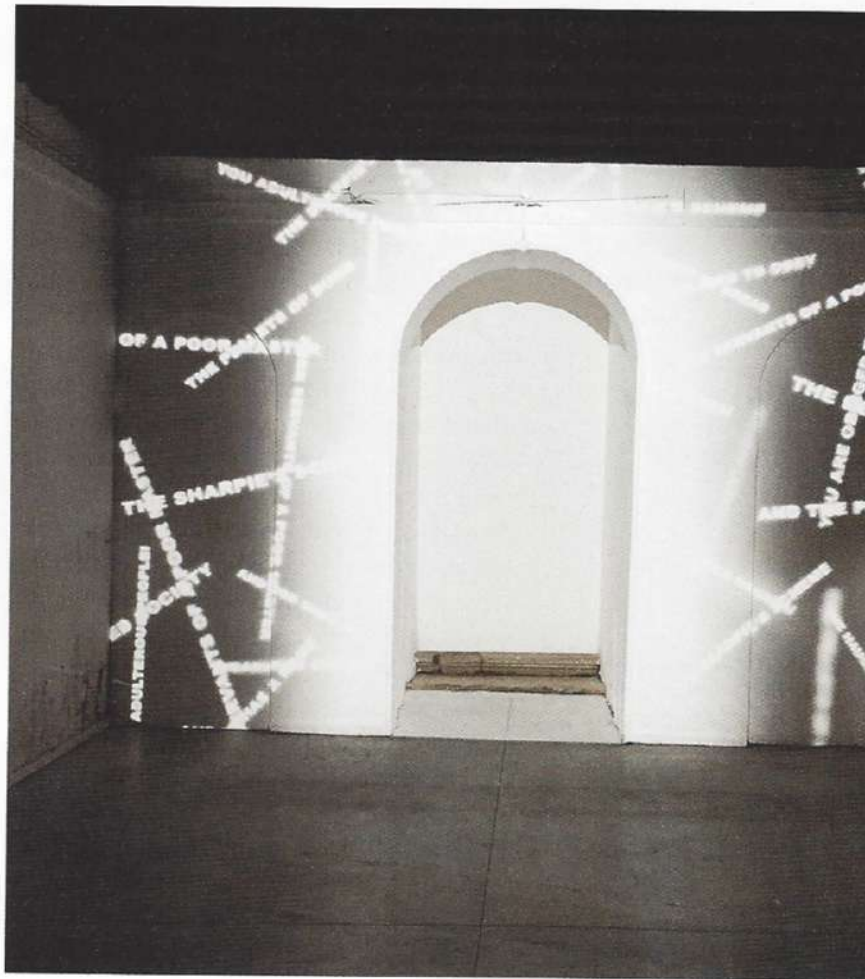
Terjemahan yang cukup langsung dari kecenderungan ini tampak dari isu-isu yang dimunculkan tentang bagaimana masa depan dunia barangkali tidak tampak sebagai sesuatu yang lebih optimistik. Ada banyak narasi berkaitan dengan perang, kekerasan, ketidakadilan dunia, kemiskinan, dan lain sebagainya. Atas penerjemahan inilah, Okwui Enwezor mendapat banyak kritik karena Venice Biennale kali ini dianggap tidak cukup menyajikan pengalaman artistik yang mengesankan, dan alih-alih membawa pengunjung menjadi cukup depresif dengan karya-karya yang ia tawarkan.

Saya sendiri tidak berpikir bahwa pameran Okwui adalah pameran yang jelek. Namun sebuah capaian pemikiran, terutama mengingat bahwa Okwui selalu melihat karya tidak semata-mata sebagai produk, tetapi merupakan hasil dari genealogi berbagai relasi kuasa dalam konteks sosial politik. Sebuah karya selalu penuh dengan proses panjang yang diawali dengan penelitian dan keterlibatan seorang seniman terhadap persoalan; bukan sekadar karya yang datang dari imajinasi tiba-tiba.

Di luar pameran utama, Venice Biennale 2015 diikuti oleh 89 negara, jumlah terbesar dalam sejarah penyelenggaraannya. Beberapa paviliun masuk kembali ke arena setelah tahun lalu atau beberapa kali absen di sana.

Dari kawasan Asia Tenggara, misalnya, Paviliun Singapura, yang tahun lalu absen, kembali dengan seniman Charles Lim yang menampilkan karya-karya yang sangat kuat. Pameran Charles Lim merupakan presentasi dari proyek panjangnya tentang lingkungan di sekitar laut di Singapura, termasuk di dalamnya berbicara tentang tanah dan teritori. Charles membuat instalasi video yang mendasarkan pada kasus reklamasi laut di Singapura yang berkaitan dengan kompleksitas masuknya modal-modal trans-nasional dalam pengembangan konstruksi ini. Paviliun ini tampil puitis dengan obyek yang minimalis, yang sebagian besar langsung menunjukkan referensi tentang laut.

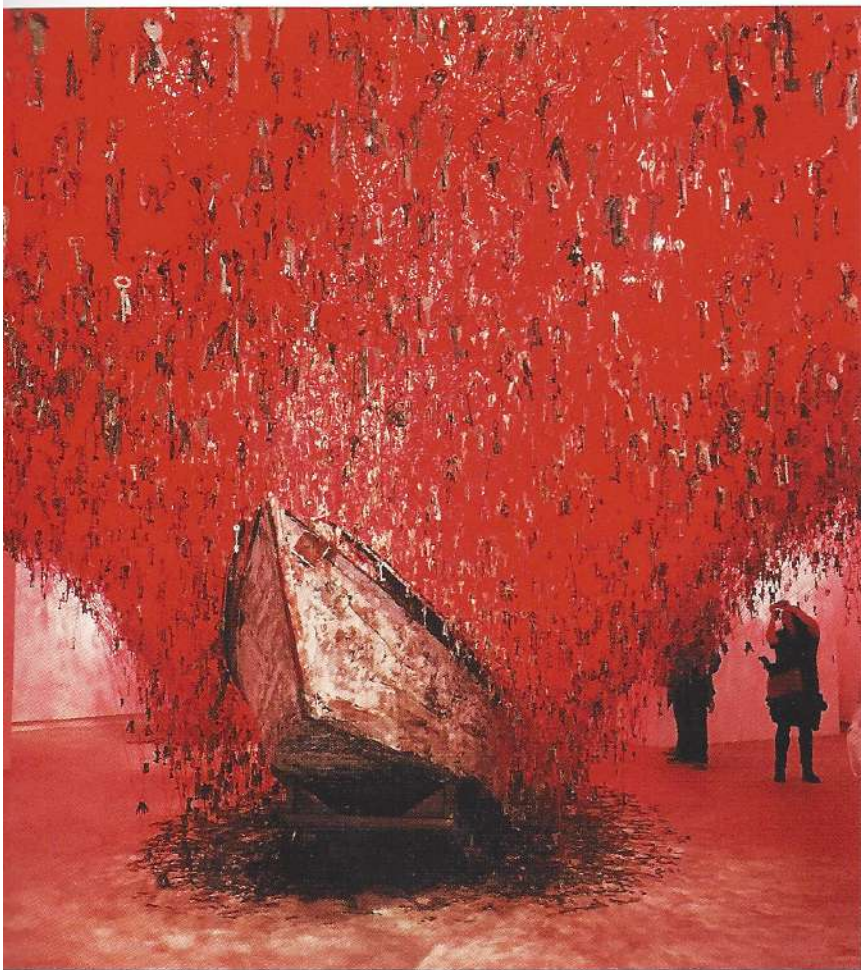
Ada juga Paviliun Filipina dengan kurator Patrick Flores yang kembali lagi ke Venice setelah sekian lama absen, menampilkan karya seniman Tence Ruiz yang dikorelasikan kembali dengan karya film klasik Filipina,



Gengis Khan, karya Manuel Cando.

Berbeda dengan Charles, masih juga membincang tentang laut, seniman Chiharu Siota dari Jepang justru tampil dengan totalitas visual mengagumkan. Memasuki ruang pamer, pengunjung disuguhi pemandangan serba merah, khas karya Chiharu, dengan jejaring benang yang rumit tapi sangat intens, dan di bawahnya bernaung ratusan kunci, seperti tertera dalam judulnya, *The Key in My Hand*.

Seniman Asia lainnya, Tsang Kin Wah (Hong Kong), tampil dengan instalasi kaligrafi terbarunya, *The Infinite Nothing*, yang berpadu dengan interpretasinya atas film Béla Tarr dengan citra visual atas laut dan air. Karya video instalasi Kin Wah yang berbasis teks ini banyak terinspirasi dari teks-teks yang ditulis Nietzsche, terutama berkaitan dengan gagasan tentang eksistensialisme, dan juga yang dipetik dari kutipan Injil. Tsang Kin Wah dengan cerdas memadukan puitika citraannya dengan ruang yang berkesan tua dan terbengkalai, dan membiarkan beberapa bagian tampak lusuh seperti adanya.



KIRI-KANAN
Paviliun Hongkong
yang diwakili
instalasi video
TSANG KIN WAH.

Karya seniman
CHIHARU SHIOTA di
Paviliun Jepang.

Paviliun Inggris
dengan karya
seniman SARAH
LUCAS.

Karya-karya dari Paviliun di Giardini, yang banyak diisi oleh negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, dan Korea memang menunjukkan keterampilan para senimannya untuk membaca fenomena sosial masa kini dengan tajam, cermat dan sekaligus penuh imajinasi. Favorit saya adalah karya Hto Streyel di Paviliun Jerman yang berbasis pada sebuah video instalasi yang memparodikan permainan video dan digabungkan dengan *footage-footage* berita tentang berbagai peristiwa kekerasan dan demonstrasi massa.

Di sebelahnya, Paviliun Korea, yang diisi oleh duet seniman Moon Kyungwon dan Jeon Joon Ho, menampilkan proyek *The Ways of Folding Time and Flying* yang seri sebelumnya sudah dipresentasikan di beberapa pameran penting seperti Documenta dan Gwangju Biennale.

Bagaimana dengan Paviliun Indonesia? Sebenarnya Paviliun Indonesia tampil jauh lebih baik dari tahun lalu. Pilihan untuk menampilkan satu seniman dalam paviliun



berukuran 150 meter persegi, yakni Heri Dono, saya kira menjadi strategi yang berhasil.

Heri Dono memang tidak menampilkan karya dengan gagasan yang sama sekali baru dalam pameran ini. Akan tetapi, secara visual, tampilan karyanya cukup menarik perhatian pengunjung, dan mengesankan kemampuan si seniman dalam membuat penyejajaran (juxtaposisi) antara hal-hal yang berangkat dari mitologi, bentuk tradisional, fantasi dan imajinasi, serta beberapa interpretasi atas sejarah.

Instalasi Trokomod ini bahkan menjadi salah satu favorit pengunjung anak-anak ketika saya tiba di sana. Semua anak tampak antusias mengintip dari balik teropong perahu raksasa ini. Sayang sekali, ketika tiba di sana, tidak ada staf yang bertugas menerangkan atau menjaga paviliun ini. Hanya ada pesan untuk menulis nama di buku tamu dan lembaran siaran pers yang ditumpuk.

Dengan anggaran yang berkurang jauh dari sebelumnya, saya kira justru panitia paviliun Indonesia bisa memberi presentasi yang lebih kuat dan memadai ketimbang penyelenggaraan tahun 2013, yang justru terasa megah dan kurang relevan dengan situasi seni kontemporer sekarang ini.

Kehadiran Paviliun Indonesia tahun ini cukup berarti mengingat banyak penurunan kualitas pula dari paviliun lain, seperti Paviliun Turki yang terasa kurang menggetarkan kali ini, paviliun Uni Emirates Arab yang terlalu berbau sejarah lokal, atau Paviliun Peru yang kurang terasa gaungnya.

Dengan kehadiran yang rutin setidaknya dalam empat tahun belakangan, dan dengan penemuan pola strategi yang lebih tajam, saya kira cukup penting untuk terus mencoba mempertahankan tradisi ikut serta dalam perhelatan dunia ini. ▀